

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Dalam membuat buku foto penulis memiliki referensi karya orang lain yang dapat membantu proses kerja karya buku foto penulis sendiri yang menjadi patokan bagi penulis. Berikut karya sejenis yang relevan dengan ide karya foto yang penulis buat :

##### 1. Karya Foto Agung



Gambar 2.1 “Islamic Boarding School Finds Strength In Spiritual Pursuit, Community and Physical Distancing”

(<https://coconuts.co/jakarta/features/islamic-boarding-school-finds-strength-in-spiritual-pursuit-community-and-physical-distancing/>)

Karya foto ini diunggah melalui website yang bernama “Coconut Jakarta”, Agung mengangkat foto esai ini dengan tema yang membahas tentang sekolah pesantren yang telah membuka sekolahnya di masa pandemi ini pada akhir juni lalu. Karya ini menunjukkan kehidupan normal baru dimana masker merupakan sebuah kewajiban yang harus dikenakan di dalam lingkungan sekolah terlebih lagi ketika siswa/nya membaca Al-Qur’an secara bersamaan. Visual yang ditampilkan oleh Agung menggambarkan bahwa dengan situasi di masa pandemi ini murid-murid masih bersemangat untuk belajar *offline* bahkan melakukan kegiatan normal seperti menari, melakukan kegiatan sosial bahkan bermain bulu tangkis bersama.

Karya ini relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis secara visual maupun pesan yang disampaikan akan tetapi yang membedakan karya penulis dengan karya ini adalah dimana penulis lebih menekankan masker sebagai peran utama dalam cerita.

## 2. Karya Tulis Aleisha McLaren & Alana Riley



Gambar 2.2 “Photo essay: Jakarta’s youth use trash to shape their futures”

(<https://www.insideindonesia.org/photo-essay-jakartas-youth-use-trash-to-shape-their-futures>)

Karya sejenis kedua penulis terinspirasi dari website *Inside Indonesia* yang berjudul “Photo Essay: Jakarta’s youth use trash to shape their futures” yang dibuat oleh Aleisha dan Alan seorang mahasiswa jurnalis dari Universitas *Queensland* yang sedang berkunjung ke Indonesia dimana karya foto esai ini menunjukkan tentang anak-anak muda kreatif yang memanfaatkan sampah menjadi sebuah nilai. Visual disini menggambarkan seorang anak jalanan yang memiliki stigma negatif bagi beberapa orang belajar mengubah barang-barang yang tidak terpakai menjadi peralatan rumah tangga seperti kacamata, jam, bangku dan lampu. Tujuan dibuatnya karya ini adalah untuk memberdayakan diri mereka sendiri dalam ekonomi sampah dan berjuang untuk menjadi masyarakat yang lebih baik. Disamping itu karya ini juga menunjukkan adanya harapan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia atas kreativitas anak bangsa yang lebih perlu diperhatikan.

Perbedaan dalam karya sejenis ini dengan penulis yaitu lebih menekankan kepada kreativitas masyarakat dalam membuat masker secara *home industry* di masa pandemi ini guna menambah penghasilan akibat di PHK oleh perusahaan sebelumnya.

### 3. Karya Foto Fransiskus Simbolon



Gambar 2.3 Karya Foto Fransiskus Simbolon

([https://images.kontan.co.id/photo\\_story/666/Belajar+bersama+di+balai+warga+dengan+fasilitas+internet+gratis+JakWifi](https://images.kontan.co.id/photo_story/666/Belajar+bersama+di+balai+warga+dengan+fasilitas+internet+gratis+JakWifi))

Karya Sejenis ketiga terinspirasi dari kontan yang membuat sebuah foto esai dengan judul “Belajar bersama di balai warga dengan fasilitas internet gratis JakWifi” oleh fotografer Fransiskus Simbolon. Visual disini menggambarkan tentang adanya kehidupan normal yang baru dimana siswa siswi diharuskan belajar dirumah atau jarak jauh melalui *online*. Banyak dari masyarakat yang tidak mampu untuk membeli koutainternet karena masalah harga kouta yang cukup mahal maka dari itu visual ini menjelaskan tentang dukungan dari Pemprov DKI Jakarta yang menyediakan layanan Internet Gratis untuk semua siswa siswi yang membutuhkan. Visual ini juga sangat menekankan adanya protokol yang ketat seperti adanya *social distancing* dengan tanda ”X” sehingga siswa siswi tidak berdekatan antara satu dengan yang lain, lalu wajib

menggunakan masker dan sisanya siswa siswi tetap belajar seperti layaknya sekolah pada umumnya.

Perbedaan karya sejenis ini dengan karya sejenis penulis adalah jika karya ini lebih menekankan terhadap pesan menjaga *social distancing* pada saat menggunakan fasilitas wi-fi maka penulis menekankan kepada penggunaan masker, dimanapun dan kapanpun penulis akan menampilkan visual orang dari berbagai usia dan lokasi menggunakan masker.

## **2.2 Kerangka Konsep**

### **2.2.1 Jurnalisme Foto**

Foto jurnal sering dianggap untuk memperkuat pesan dari sebuah tulisan sehingga melalui visualisasi itu dapat menarik simpati audiens. Secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut dapat tersampaikan oleh pembaca dengan memperhatikan aspek penting yang mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016, p.5).

Jurnalis foto menggunakan kameranya untuk menangkap visual yang menceritakan sebuah kisah sedang jurnalis lainnya menggunakan alat tulis dan kertas untuk mencertikan kisah. Foto jurnalistik bukanlah sekedar foto tetapi juga “menjadi saksi”. Dalam sebuah foto jurnal, gambar adalah sesuatu yang bernilai lebih dari seribu kata.

Dalam tulisannya di *tempo institute*, Kiat (2020, para.4-10) menjelaskan bahwa foto jurnalistik memiliki berbagai jenis, berikut jenis-jenis foto jurnalistik :

1. Foto *Hard News*

Foto yang bersifat aktual dan terikat dengan waktu biasanya untuk melengkapi berita *Hard News*. Nilai foto akan berkurang jika tidak diterbitkan secara cepat karena kejadian yang ditangkap sudah lewat. Contohnya : kecelakaan, demonstrasi, bencana alam, dan lain-lain.

2. Foto *Feature*

Foto ini keterbalikan dari foto *Hard News*, foto ini tidak keterkaitan dengan waktu. Contohnya : kesenian, budaya, upacara adat, dan lain-lain

3. Foto Potret

Foto utamanya adalah manusia dengan maksud untuk menangkap secara jelas ekspresi dari subjek tersebut. Foto ini tidak mudah untuk dilakukan karena fotografer harus menangkap momen yang tepat agar pembaca dapat memaknai makna dari ekspresi tersebut.

4. Foto Ilustrasi

Foto ini digunakan sebagai pelengkap berita serta memberikan kemudahan kepada pembaca gambaran umum dalam isi berita tersebut. Contohnya : makanan, restoran, dan lain-lain.

#### 5. Foto Esai

Foto Esai ini menjelaskan suatu peristiwa. Umumnya foto esai juga didampingi oleh narasi pendek yang menjelaskan suatu peristiwa secara singkat yang menyangkut 5W+1H. Deretan foto yang dihasilkan akan menciptakan sebuah dialog yang menunjukkan sebuah cerita.

#### 6. Foto Seri

Foto seri hampir serupa dengan foto esai tapi yang membedakan adalah setiap foto berdiri sendiri jadi ketika satu foto di hilangkan tidak akan mengganggu atau mengubah cerita dari suatu peristiwa.

#### 7. Foto Sekuens

Foto sekuens ini kumpulan beberapa foto yang menjelaskan peristiwa secara kronologis, seperti potongan gambar dari video.

Diantara jenis-jenis foto yang sudah dijelaskan diatas, karya foto jurnalistik yang digunakan oleh penulis termasuk ke dalam foto seri. Pertimbangan menggunakan foto seri karena penulis ingin menceritakan secara deskriptif tentang sebuah kehidupan seseorang maupun sebuah situasi atau tempat. Setiap sub bab menampilkan kisah yang berdiri sendiri dan tidak berkesinambungan antara satu sub bab dengan sub bab yang lain dengan tema besar masker sehingga tidak masalah jika salah satu sub bab dihilangkan.

### 2.2.2 Bentuk Foto Cerita

Penyajian dalam foto cerita itu beragam bukan hanya bentuk foto esai saja. Bentuk foto cerita dikelompokkan dalam bentuk deskriptif, *series*, naratif dan foto esai. Semuanya memiliki ciri dan kekhasannya sendiri. Berikut penjelasan bentuk foto cerita dengan mengenali keunggulan masing-masing bentuk tersebut (Wijaya, 2016, p. 25) :

a. Deskriptif

Bentuk foto cerita ini sering disebut sebagai foto dokumenter karena bentuk foto ini menampilkan hal menarik dalam sudut pandang fotografer. Penyajian bentuk foto ini sering dipakai karena penyajiannya sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam mengerjakan bentuk foto cerita deskriptif maka diperlukan banyak foto agar memudahkan pembaca mengenai alur cerita yang akan dijelaskan.

b. *Series*

Bentuk foto cerita *series* kurang lebih sama seperti deskriptif akan tetapi yang membedakannya adalah foto ini digolongkan berdasarkan ciri-cirinya. Susunan foto yang beragam akan membantu pembaca untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

c. Naratif

Bentuk foto cerita ini berupa sebuah narasi yang bertutur mengikuti satu kondisi hingga keadaan kondisi berikutnya. Pembuatan bentuk cerita ini menggiring opini dari fotografer itu sendiri. Hal yang



paling menonjol dalam bentuk foto cerita ini yaitu foto pembuka, isi dan penutup. Penyusunan struktur cerita tidak dapat diubah seenaknya karena dapat membuat pembaca bingung dan tidak memahami jalan cerita itu sendiri. Bentuk cerita ini mengajak pembaca penasaran untuk mengetahui bagaimana akhir cerita itu.

d. Foto Esai

Bentuk foto cerita ini memperlihatkan sudut pandang fotografer terhadap suatu isu. Foto ini memuat opini fotografer dalam sebuah rangkaian argument. Semakin kompleks isu yang diangkat maka akan semakin banyak blok argumen yang dapat memperkuat sebuah cerita.

Penyajian bentuk foto dalam karya foto jurnalistik yang penulis buat berupa bentuk foto series. Pertimbangan ini dikarenakan jenis foto jurnalistik yang telah diputuskan menggunakan foto seri, otomatis penyajian bentuk foto cerita dalam karya yang akan penulis buat dalam bentuk seri karena penulis ingin menampilkan kumpulan-kumpulan foto yang memvisualisasikan mengenai pentingnya menggunakan masker untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Kumpulan foto ini, penulis buat dalam bentuk sub bab yang terdiri 3 sub bab.

Ketiga sub bab ini akan menampilkan sebuah kisah seseorang maupun sebuah situasi atau peristiwa yang berdiri sendiri. Setiap cerita yang ditampilkan akan menceritakan kisahnya sendiri dengan tema besar yaitu masker. Pertimbangan lainnya karena penulis ingin menampilkan

banyak foto sehingga bentuk foto series ini cocok dalam karya foto jurnalistik penulis.. Kekuatan bentuk series ini sendiri adalah semakin banyak foto maka cerita yang akan diceritakan akan lebih jelas.

### **2.2.3 Visual**

Dalam membuat sebuah foto cerita maka diperlukan ketelitian dalam menyusun cerita itu sendiri tujuannya untuk menarik perhatian pembaca. Tidak hanya mengutamakan isi pesan tetapi sebuah visual mempunyai peran sangat penting untuk menuntun pembaca melihat foto-foto dalam sebuah foto cerita.

Aspek penting dalam sebuah foto cerita yaitu konsistensi visual ketika seorang fotografer tidak dapat menampilkan konsistensi visual maka akan membuat pembaca merasa bingung terhadap cerita itu sendiri maka dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat foto cerita yaitu (Wijaya, 2016, p. 47) :

#### **a. Subjek**

Dalam membuat sebuah cerita pentingnya berkonsentrasi pada satu orang tujuannya adalah membuat pembaca mudah memahami cerita yang berkesinambungan antara foto satu dengan foto yang lain. Walaupun begitu memungkinkan juga untuk memasukan karakter lain dalam sebuah foto cerita meskipun menjadi tantangan bagi seorang fotografer untuk menampilkan visual.

b. Objek

Foto ini identik dengan sebuah lokasi atau tempat seperti foto gedung, tempat wisata, binatang dan lain-lain yang tujuannya mempermudah pembaca untuk mengenali jalan sebuah cerita.

c. Teknik, Perspektif, dan Mood

Fotografi tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki keseragaman yang dapat melengkapi aspek satu dengan yang lain. Untuk mendapatkan sebuah cerita yang baik maka diperlukan konsistensi cahaya yang bagus. Lalu untuk mengambil sebuah prespektif agar foto tidak tercerai-berai maka fotografer harus mempertimbangkan lensa apa saja yang akan digunakan, dan terakhir seorang fotografer harus mampu menampilkan *mood* di setiap foto agar dapat berkesinambungan dengan cerita, entah itu memainkan dalam pencahayaan dan warna atau mengambil gambar seperti ekspresi dalam subjek itu sendiri.

#### **2.2.4 Elemen Foto Cerita**

Elemen foto cerita membantu fotografer untuk mempermudah dalam pengambilan sebuah gambar dan pada saat *editing* dalam menyusun sebuah cerita. Terdapat 9 elemen foto cerita yang dibuat oleh majalah LIFE yang harus digunakan pada saat pengambilan gambar. Elemen foto cerita ini menjadi patokan bagi penulis pada saat pengambilan gambar di

lapangan. Berikut 9 elemen foto cerita yang dapat membantu fotografer dalam *editing* dan menyusun tatak letak (Wijaya, 2016, p. 51) :

a. *Overall*

Foto ini biasanya digunakan sebagai foto pembuka karena mengambil gambar dengan cakupan luas atau sering disebut sebagai *establishing shot* karena foto ini menggambarkan suatu suasana lokasi (*scene*).

b. *Medium*

Foto ini mengambil gambar dalam cakupan yang lebih sempit ataupun berfokus pada seorang maupun grup dengan tujuan mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

c. *Detail*

Foto *detail* ini sering disebut sebagai foto *close up* karena foto ini memang memfokuskan pada pengambilan tertentu secara dekat seperti tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto *detail* ini juga sangat penting karena dapat menjadi daya tarik dalam suatu rangkaian cerita.

d. *Portrait*

Foto ini menampilkan objek seseorang seperti foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Dalam pengambilan foto *portrait* ini bisa disajikan dalam berbagai kemasan seperti *candid*, foto pose atau diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuannya untuk mengidentifikasi wajah tokoh utama dalam cerita.

e. *Interaction*

Foto ini menampilkan adanya percakapan antara satu orang dengan orang lain atau memuat interaksi tokoh baik dalam lingkungan, emosi maupun profesional.

f. *Signature*

Foto ini menampilkan inti cerita yang sering sekali disebut sebagai penentu atau menampilkan sebuah foto yang dapat memuat seluruh elemen cerita.

g. *Sequence*

Foto ini menampilkan sebuah foto secara berurutan bagaimana objek utama dalam cerita melakukan sesuatu. Foto ini juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah maupun foto kronologis.

h. *Clincher*

Foto ini menampilkan kesimpulan sebuah cerita yang menjadi sebagai penutup dalam karya yang akan dibuat.

i. *Konteks*

Tidak semua foto dapat dipahami secara jelas terhadap alur cerita yang ditampilkan kepada pembaca. Foto ini membutuhkan waktu dan menerka-menerka apa maksud dengan foto tersebut. Dengan adanya konteks ini maka mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya serta nilai yang dipegangnya. Konteks ini menghindari adanya foto cerita berisi foto-foto yang klise.

### 2.2.5 Teknik Pengambilan Gambar

Dasar fotografi merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh fotografer sebelum memulai pengambilan gambar. Metode EDFAT dengan kepanjangannya *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time* adalah salah satunya yang dapat diterapkan setiap mengambil gambar (Nonot, 2018, para.1). Metode ini dapat membuat visual yang diambil semakin dekat dengan pembaca tujuannya juga untuk mempermudah dan mengkomunikasikan visual yang ingin disampaikan. Berikut penjelasan mengenai EDFAT itu sendiri (Nonot, 2018, para.3-9) :

1. *Entire* (Keseluruhan)

*Entire* ini berarti mengambil gambar secara keseluruhan dimana menampilkan gambar yang terlihat luas tujuannya untuk menceritakan suatu peristiwa melalui foto. Pengambilan gambar secara *entire* ini biasanya digunakan untuk pembuka cerita.

2. *Detail* (Perincian)

*Detail* merupakan pengambilan gambar secara dekat yang memiliki cakupan visual cukup sempit tujuannya untuk mendekatkan pembaca terhadap suatu cerita yang dilihatnya. Dengan adanya *detail* ini membantu pembaca untuk memahami lebih jelas alur cerita yang divisualisasikan.

3. *Frame* (Bingkai Foto)

Komposisi foto sangat diperhatikan karena dengan menggunakan *frame* maka akan memperkuat cerita foto yang dibuat maka dari itu diperlukan hal yang menarik pada saat pengambilan gambar.

4. *Angle* (Sudut Pengambilan Gambar)

Untuk mendapatkan pengambilan gambar yang bagus diperlukan sudut pengambilan gambar agar tidak terlalu monoton karya foto yang dihasilkan. Selain itu dengan menggunakan sudut pengambilan yang berbeda dan bervariasi dapat membantu menggiring pembaca terhadap visualisasi yang ingin diceritakan.

5. *Time* (Waktu)

Dalam tahap ini dimana seorang fotografer harus mengetahui kondisi dan situasi yang tepat dalam mengambil sebuah momen dan adegan sebelum kehilangan momen tersebut. Perlu kecepatan dan ketanggapan seorang fotografer mengambil momen yang tidak akan terulang lagi sehingga perlu dilatih sehingga mendapat hasil foto yang kuat.

Selain mengenali dasar fotografi maka sebuah Foto juga tidak hanya mengandalkan kamera dan lensa saja tetapi cara pengambilan gambar juga sangat di pertimbangkan karena itu juga akan memperkuat pesan dan makna dalam foto tersebut. Berikut macam-macam teknik pengambilan gambar (Santoso, 2019) :

1. *Extreme Long Shot*

Teknik ini mengambil sudut pandang yang sangat luas sehingga dapat memasukkan objek-objek di sekitar subjek utama.

2. *Long Shot*

Teknik ini memperlihatkan seluruh tubuh subjek tanpa terpotong frame dan memfokuskan gestur tubuh.

3. *Medium Long Shot*

Teknik ini juga hampir serupa dengan *long shot* tetapi pengambilan gambar ini biasanya hanya dimulai dari lutut hingga kepala.

4. *Medium Shot*

Teknik ini hampir mirip seperti *long shot* tetapi pengambilan sudut pandangnya lebih sempit dari *medium long shot*, biasanya diambil dari pinggang sampai kepala.

5. *Close Up*

Teknik ini lebih memfokuskan pada detail ekspresi dan mimik seseorang, biasanya diambil mulai bagian bawah bahu sampai kepala.

6. *Big Close Up*

Teknik ini lebih memfokuskan pada ekspresi dan mimik wajah seseorang. Pengambilan gambarnya dimulai dari bagian leher sampai ata kepala.



## 7. *Extreme Close Up*

Teknik ini lebih sempit lagi di bandingkan *close up* yang lainnya karena fokusnya hanya pada satu bagian tertentu seperti mata atau hidung. Teknik ini biasanya sering digunakan untuk gambar katalog.

Teknik pengambilan gambar ini menjadi referensi bagi penulis untuk memperhatikan dan mempertimbangkan teknik apa saja yang cocok pada setiap foto yang akan diambil pada saat di lapangan karena setiap pengambilan gambar akan mempengaruhi isi cerita dan kekuatan pesan yang akan diceritakan. Setiap aspek pengemabilan gambar akan penulis pertimbangan, rencananya penulis akan lebih mengambil teknik pengambilan *close up* untuk detail foto –foto yang akan ditampilkan di dalam karya foto penulis, *extreme long shot* untuk pengambilan gambar memperlihatkan lingkungan dan situasi, dan *medium shot* untuk pengambilan gambar orang-orang yang sedang menggunakan masker.

### **2.2.6 Visual Storytelling**

Sebuah cerita pasti memiliki pesan yang sangat bernilai. Cerita membentuk dasar dari cara kita memahami dunia akan tetapi menggunakan sebuah gambar akan menambah kesan estetika dan keindahan dalam menyampaikan sebuah pesan. Untuk menceritakan sebuah cerita maka fotografer harus mempunyai sebuah subjek yang akan dipotretnya nanti. Sebuah *visual storytelling* tidak akan pernah berhasil tanpa adanya persiapan yang matang.

Dalam artikel online yang di tulis oleh, Hopper (2016, para.5-21) membagi 5 tips untuk menceritakan sebuah cerita dengan foto, berikut penejelasannya :

a. *Plan, plan and plan some more* (Merencanakan esai foto anda)

Memilih, meneliti, dan mengklarifikasi topik akan membuat sebuah gambar menjadi kuat untuk menyampaikan pesan. Memahami cahaya, komposisi, pilihan peralatan foto, dan representasi warna juga menjadi pertimbangan yang sangat penting pada saat pasca pemrosesan serangkaian gambar untuk menjaga konsisten dan membantu membuat sebuah gambar mengalir.

b. *Single shot or a series?* (Memilih foto tunggal atau esai foto)

Sebuah foto tunggal biasanya menceritakan hanya setengah kebenaran karena tidak pernah memberi pembaca dasar dari sebuah cerita lain hal dengan esai foto yang memungkinkan otak untuk memproses setiap gambar secara keseluruhan. Esai foto menekankan beberapa ide sedangkan foto tunggal biasanya hanya menekankan satu ide.

c. *Take stronger images* (Mengambil foto dengan pesan yang kuat)

Untuk membuat sebuah gambar menjadi lebih kuat maka dari itu pertama gambar yang diambil harus emotif yang memiliki dampak emosional pada pembaca. Kedua gambar tersebut harus penuh dengan makna dimana sebuah gambar dapat menarik perhatian pembaca yang lebih lama dan hal ini lah yang paling sulit. Selalu

perhatikan gambar saat memotret, memilih, dan mengatur gambar untuk cerita.

d. *Trust your instincts* (Percayailah insting anda)

Mempercayai insting anda untuk mengambil gambar adalah penting. Fotografi memiliki kemampuan untuk menangkap dan membekukan momen, mulailah mencoba tidak menilai situasi tetapi lebih baik percayai naluri dan bagaimana hal itu terungkap.

e. *Be original* (Karya harus original)

Orisinal merupakan hal penting, tidak selalu mudah membuat sesuatu yang unik dengan gambar. Namun alangkah lebih baiknya tetap mengupayakan karya tetap orisinal tanpa menyalin ide orang lain.

f. *Don't be afraid of failure* (Jangan takut gagal)

Kegagalan dikaitkan dengan rasa takut akan penolakan dan kritik orang lain serta penundaan. Hal ini sangat wajar karena kegagalan akan membantu memahami formula yang paling sesuai dan pada akhirnya akan membuahkan hasil dengan ketekunan dan dedikasi untuk berhasil.